

## RESEPSI KULTURAL MASYARAKAT PADANGRATU PADA TRADISI ZIKIR FIDA' (KAJIAN LIVING QUR'AN)

**Erick Bahagya<sup>1</sup>, Ahmad Bastari<sup>2</sup>, Beko Hendro<sup>3</sup>**

<sup>1,2,3</sup>UIN Raden Intan Lampung, Indonesia

Email : bahagyaerick@gmail.com<sup>1</sup>, ahmadbastari@radenintan.ac.id<sup>2</sup>, beko@radenintan.ac.id<sup>3</sup>

DOI:

Received: Januari 2026

Accepted: Februari 2026

Published: Februari 2026

### Abstract :

This study examines the cultural reception of the Zikir Fida' Tradition by the community of Padangratu, Central Lampung, through the Living Qur'an approach. The main focus of the research is to understand how the community interprets and practices verses of the Qur'an, specifically Q.S. Al-Ahzab (33):41 and Q.S. Ar-Ra'd (13):28, within this ritual. Using qualitative methods such as observation, interviews, and documentary studies, this research analyzes the functions of the tradition based on Robert K. Merton's Structural Functionalism theory. The results show that zikir Fida' not only serves a manifest function as a means of seeking redemption (fida') from hellfire but also has latent functions as a strengthener of social solidarity, a medium for emotional catharsis, and a reinforcement of spiritual beliefs. This tradition reflects the dialectic between sacred texts and local contexts, where the Qur'an is brought to life through meaningful communal practice. The study concludes that zikir Fida' is a complex form of cultural reception and a functional mechanism in maintaining the socio-spiritual balance of the community.

**Keywords :** *Zikir Fida', Living Qur'an, Cultural Reception, Structural Functionalism, Padangratu Community.*

### Abstrak :

Penelitian ini mengkaji resepsi kultural masyarakat Padangratu, Lampung Tengah, terhadap Tradisi zikir Fida' melalui pendekatan Living Qur'an. Fokus utama penelitian adalah memahami bagaimana Masyarakat setempat memaknai dan mengamalkan ayat-ayat Al-Qur'an, khususnya Q.S. Al-Ahzab (33):41 dan Q.S. Ar-Ra'd (13):28, dalam praktik ritual tersebut. Dengan menggunakan metode kualitatif melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Penelitian ini menganalisis fungsi tradisi tersebut berdasarkan teori Fungsionalisme Struktural Robert K. Merton. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Zikir Fida' tidak hanya berfungsi secara manifes sebagai sarana permohonan tebusan (fida') dari siksa neraka, tetapi juga memiliki fungsi laten sebagai penguat solidaritas sosial, media katarsis emosional, dan peneguh keyakinan spiritual. Tradisi ini menjelaskan interaksi antara teks suci dan konteks lokal, di mana Al-Qur'an dihidupkan dalam bentuk praktik komunal yang bermakna sosial. Studi ini menyimpulkan bahwa zikir Fida' merupakan bentuk resepsi kultural yang kompleks sekaligus mekanisme fungsional dalam menjaga keseimbangan sosial-spiritual masyarakat.

**Kata Kunci:** *Zikir Fida', Living Qur'an, Resepsi Kultural, Fungsionalisme Struktural, Masyarakat Padangratu.*

## PENDAHULUAN

Indonesia terkenal karena keragaman tradisi keagamaannya. Orang-orang di negara ini sering mengadopsi ritual yang berasal dari ajaran Islam tetapi disesuaikan dengan kearifan lokal mereka.(Usman et al.,2023) Di Desa Padangratu, Lampung Tengah, ada tradisi Zikir Fida. Kata *Fida'* berasal dari Bahasa Arab yang memiliki makna tebusan atau penggantian. Hal ini merujuk pada firman Allah dalam Q.S. As-Saffat: 107 berikut ini:

وَقَدَيْنَهُ بِذَنْبٍ عَظِيمٍ

*"Kami menebusnya dengan seekor (hewan) sembelihan yang besar (Q.S. As-Saffat: 107)."*

Tradisi ini adalah ibadah bersama yang bertujuan untuk menebus dosa (*fida'*) bagi anggota keluarga yang telah meninggal. Tradisi ini memungkinkan pemahaman tentang bagaimana masyarakat menerjemahkan dan menghidupkan ayat-ayat Al-Qur'an dalam ritual yang konkret dan bermakna sosial melalui pendekatan Living Qur'an.(Susanto et al.,2025)

Spiritualitas berfungsi sebagai landasan keyakinan individu dan menjaga keseimbangan komunitas dalam masyarakat muslim.(Asna et al.,2025) Ini terutama relevan untuk komunitas pedesaan seperti di Padangratu, di mana norma agama dan tradisi lokal saling berkelindan untuk membentuk identitas kolektif. Penelitian tentang resepsi masyarakat terhadap Tradisi Zikir Fida penting untuk mencatat kekayaan budaya dan memahami bagaimana agama dipraktikkan dan bagaimana tradisi ini membantu ketahanan sosial dan kesehatan spiritual masyarakat.

Beberapa peneliti telah mengkaji zikir Fida' melalui pendekatan Living Qur'an.(Heddy Shri Ahimsa-Putra, 2012) Ahmat Saepuloh (2024) dalam penelitian "Konstruksi Sosial Tradisi Zikir Fida' Pada Bulan Suro" mengeksplorasi bagaimana tradisi ini dibentuk melalui interaksi sosial pada bulan Suro dengan memadukan pendekatan Living Qur'an dan Living Hadis. Temuan penelitiannya mengungkap keterkaitan antara dimensi sosial dan waktu pelaksanaan zikir dalam membentuk makna religius bagi masyarakat Tulungagung.(Saepuloh, 2024) Kedua Ali Mahfuz Munawar (2022) dalam kajian

"Zikir Fida' Dalam Pandangan Masyarakat Desa Sumoroto" mendalami pemaknaan masyarakat terhadap Zikir Fida' melalui kacamata hadis. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa Dikir Fida' dipandang sebagai amalan untuk mengumpulkan pahala, memperkuat tali persaudaraan, serta bentuk permohonan pembebasan dari siksa neraka. Kajian ini terutama menyoroti nilai-nilai sosial keagamaan yang hidup dalam komunitas Ponorogo. (Munawar, 2022a) Ketiga Yusuf Iskandar (2022) melalui penelitian "Sejarah dan Perkembangan Tradisi Zikir Fida' di Desa Kincang" menelusuri perjalanan historis tradisi ini, termasuk peran para tokoh pemula dan kelangsungan pelaksanaannya hingga kini. Fokus penelitiannya terletak pada aspek sejarah dan kontribusi tokoh agama dalam melestarikan tradisi tersebut. (Iskandar, 2022)

Ketiga kajian tersebut telah memberikan fondasi yang kuat dengan menyoroti aspek sosial, historis, dan pemaknaan berbasis hadis dari Zikir Fida'. Namun, penelitian ini hadir untuk melengkapi celah yang belum banyak tersentuh, yaitu analisis mendalam mengenai fungsi sosial-spiritual tradisi ini secara komprehensif melalui kerangka teori Fungsionalisme Struktural Robert K. Merton. Berbeda dengan kajian sebelumnya yang lebih menekankan deskripsi atau pemaknaan lokal, penelitian ini secara sistematis mengurai fungsi manifes dan laten Zikir Fida', serta dialektika antara teks suci (Al-Qur'an) dengan konteks lokal Padangratu sebagai bentuk resepsi kultural yang hidup. Dengan demikian, studi ini tidak hanya mendokumentasikan praktik, tetapi juga menganalisis mekanisme fungsional tradisi dalam menjaga keseimbangan sosial dan spiritual masyarakat.

Dengan memadukan pendekatan Living Qur'an dan teori Fungsionalisme Struktural Robert K. Merton, penelitian ini menawarkan perspektif yang lebih menyeluruh. Fokus penelitian tidak hanya pada arti teks atau sejarah tradisi, tetapi juga pada peran yang dimainkannya dalam masyarakat secara eksplisit dan tersembunyi. Dengan demikian, upaya untuk mengaitkan dimensi teologis, kultural, dan sosial dalam satu kerangka analisis yang komprehensif adalah inti dari penelitian ini. (Muntoha et al., 2023)

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menyelidiki resepsi kultural

masyarakat Padangratu terhadap Tradisi Zikir Fida'. Penelitian ini berfokus pada tiga fokus utama yang pertama, bagaimana masyarakat memahami ayat-ayat Al-Qur'an yang mendasarinya (khususnya dalam Q.S. Al-Ahzab [33]:41 dan Q.S. Ar-Ra'd [13]:28), kedua, bagaimana mengidentifikasi fungsi laten dan manifes tradisi berdasarkan teori Fungsionalisme Struktural Robert K. Merton, dan deskripsi dialektika antara teks suci, dan praktik sosial dalam pelaksanaannya. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah untuk memahami bagaimana masyarakat memaknai dan mengamalkan ajaran Al-Qur'an melalui tradisi dan bagaimana hal itu berdampak pada kehidupan sosial-spiritual mereka.(Murtadlo et al.,2023).

## **METODE**

Untuk memahami bagaimana Al-Qur'an diresepsi dan dihidupkan oleh tradisi zikir Fida' di masyarakat Padangratu, penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan Living Qur'an. Sebagai bagian dari studi resepsi kultural, penelitian ini berkonsentrasi pada cara masyarakat menerima dan menerapkan ayat-ayat suci (khususnya Q.S. Al-Ahzab [33]:41 dan Q.S. Ar-Ra'd [13]:28) dalam bentuk tradisi, bukan pada aspek keindahan bahasa atau seni bacaannya.(Amin & Nurhayat, 2020)

Penelitian ini mengadopsi teori fungsionalisme struktural Robert K. Merton untuk melihat resepsi kultural masyarakat Padangratu terhadap tradisi Zikir Fida. Menurut teori ini, kita dapat mengidentifikasi fungsi tradisi melalui dua konsep utamanya: fungsi manifes dan fungsi laten. Dalam Zikir Fida, fungsi manifes terlihat dalam kesadaran kolektif masyarakat yang menjalankan tradisi ini sebagai cara untuk meminta penebusan dosa (fida). Sementara itu, fungsi laten secara tidak langsung muncul dalam bentuk penguatan solidaritas sosial dan pencapaian ketenangan pikiran bagi para pelakunya. Oleh karena itu, lensa yang tepat diberikan oleh kerangka Merton untuk mengurai makna yang kompleks dan konsekuensi sosial-spiritual dari tradisi ini..(Merton,1949)

Untuk mengungkap makna dan pengalaman masyarakat terkait Tradisi Zikir Fida, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif selama ritual berlangsung,

wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Observasi partisipatif berfokus pada pola pelaksanaan ritual, interaksi sosial, dan simbol-simbol ritual. Dua kelompok informan penting disurvei secara menyeluruh yaitu tokoh agama, termasuk imam dan pemimpin zikir yang memahami dasar teologis tradisi dan pelaku tradisi, yaitu peserta biasa yang terlibat langsung dalam pelaksanaan zikir. Fokus wawancara adalah interpretasi ayat Al-Qur'an, pengalaman spiritual, dan peran tradisi sosial-spiritual. Arsip foto dan catatan kegiatan dipelajari untuk melengkapi data dari wawancara dan observasi.

Studi ini dilakukan dari Oktober 2025 hingga Desember 2026 di Padangratu, Kabupaten Lampung Tengah. Tiga tahap sistematis digunakan untuk menganalisis data secara deskriptif-analitis. Pertama, informasi diambil dari observasi, wawancara, dan dokumentasi, dan difokuskan pada tahap ini. Tahap kedua menyajikan data dengan mengelompokkan temuan ke dalam kategori tematik seperti arti ayat, pola ritual, dan fungsi tradisi sosial dan spiritual. Tahap ketiga adalah penarikan kesimpulan, di mana data ditafsirkan dari perspektif konsep resepsi kultural dalam pendekatan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Living Qur'an**

Studi tentang Living Qur'an pada dasarnya meneliti bagaimana Al-Qur'an menjadi kekuatan dinamis dalam keberagaman umat Islam, melampaui wujudnya sebagai teks tertulis semata. Konsep ini mengandung makna teologis yang dalam, yang menggambarkan upaya kolektif dan pribadi umat Islam untuk menghidupkan wahyu Allah dalam keseharian mereka, tidak sekadar melalui pembacaan, tetapi terutama melalui pengamalan nyata dari ajaran-ajaran etis, spiritual, dan hukumnya dalam tindakan konkret, praktik budaya, serta tatanan sosial. Secara metodologis, pendekatan untuk memahami fenomena hidupnya Al-Qur'an ini berawal dari penelusuran mendalam terhadap makna teks suci, yang dalam tradisi keilmuan Islam dikenal sebagai tafsir. Proses penafsiran ini berperan sebagai fondasi intelektual dan spiritual yang krusial, di mana pemahaman yang lahir darinya kemudian menjadi pedoman praktis yang memicu berbagai perwujudan Living Qur'an mulai dari ritual individu, seni baca

Al-Qur'an, hingga respons komunitas terhadap persoalan kekinian sehingga menjembatani ajaran ideal kitab suci dengan praktiknya yang cair dan kontekstual di tengah masyarakat. (Rafiq, 2021)

Secara terminologis, istilah resepsi Al-Quran merujuk pada proses penerimaan serta respons yang diberikan oleh individu maupun masyarakat terhadap Al-Quran. Proses tersebut mencakup berbagai cara dalam menyambut, menanggapi, memanfaatkan, atau menggunakan Al-Quran, baik dalam bentuknya sebagai teks suci, mushaf fisik, maupun sekadar penggalan kata atau frasa tertentu yang berasal darinya. Resepsi kultural, resepsi estetis, dan resepsi akademis, adalah beberapa jenis resepsi yang masing-masing menggambarkan cara dan konteks penerimaan yang berbeda sesuai dengan perspektif dan kebutuhan masyarakat. (Amin & Nurhayat, 2020).

### **Living Qur'an di Padangratu**

Padangratu adalah salah satu kecamatan di Kabupaten Lampung Tengah, Provinsi Lampung, dengan mayoritas penduduk suku Jawa dan beragama Islam. Dalam praktik sosial masyarakat Padangratu, Lampung Tengah, menunjukkan bagaimana Al-Qur'an dianggap bukan hanya sebagai kitab suci, tetapi juga sebagai pedoman hidup yang dapat diterapkan setiap hari. (Fauzan & Fatih, 2023) Masyarakatnya yang memiliki tradisi keagamaan kuat menghidupkan nasihat Al-Qur'an melalui aktivitas masyarakat, ritual, dan tradisi lokal turun-temurun. (Mashuri & Hamzah, 2025) Bentuk nyatanya dapat dilihat dari berbagai kegiatan seperti pengajian rutin, tahlilan, pembacaan Surat Yasin, peringatan hari besar Islam, serta doa bersama untuk keluarga yang meninggal. Melalui aktivitas-aktivitas ini, masyarakat selain menjaga hubungan spiritual dengan Allah, juga memperkuat silaturahmi dan solidaritas sosial. Kebiasaan mengawali berbagai acara, baik keagamaan maupun adat, dengan lantunan ayat Al-Qur'an membuktikan kitab suci ini telah menjadi komponen penting dari sistem nilai masyarakat setempat. (Ahimsa & Putra, 2012a)

Pemahaman masyarakat terhadap Al-Qur'an juga disalurkan melalui ceramah, majelis taklim, dan beragam kegiatan di masjid maupun mushala, yang berfungsi sebagai media pembelajaran dan penghayatan. (Dozan & Rahma, 2021).

Para tokoh agama memegang peran sentral dalam menafsirkan dan menyampaikan ajaran Al-Qur'an secara kontekstual agar mudah dipahami.(Annas et al., 2024) Dengan demikian, praktik Living Qur'an di Padangratu tidak hanya tampak dalam bacaan atau hafalan,(Ningsih et al., 2022) tetapi juga terwujud dalam perilaku sosial, (Heddy Shri Ahimsa-Putra, 2012b) etika bermasyarakat, serta tradisi yang terus dilestarikan dan diwariskan lintas generasi.(Maharani et al., 2025)

### **Tradisi Zikir Fida' di Padangratu**

Masyarakat padangratu dikenal sangat rajin dalam menghidupkan amalan zikir berjamaah dan doa bersama sebagai bagian dari pendekatan spiritual sekaligus mempererat ukhuwah antarjamaah.(Farras, 2016) Dari berbagai macam zikir yang dipraktikkan, terdapat satu bentuk zikir yang populer di kalangan masyarakat, yaitu zikir penebusan atau Zikir Fida, yang diyakini sebagai usaha untuk penebusan diri maupun orang lain dari siksaan Allah di akhirat. Amalan ini dimaksudkan sebagai upaya memohon ampunan atas dosa-dosa, baik dosa pribadi maupun dosa orang yang sudah meninggal dunia, dengan harapan mendapat rahmat dan kasih sayang Allah Swt. (Ali Mahfuz Munawar, 2022b)

Tradisi Zikir Fida' yang diamalkan masyarakat Padangratu, Lampung Tengah, tidak tumbuh secara mandiri, melainkan berakar dari ajaran zikir yang ada di Ponorogo, Jawa Timur. Ajaran ini kemudian menyebar ke berbagai penjuru Nusantara melalui jaringan santri dan ulama yang terhubung dengan pesantren di Ponorogo. Pada tahun 2010, tradisi ini sampai ke Padangratu melalui seorang bernama Pak Sabarudin, yang sebelumnya mempelajarinya di Pondok Purwosari, Lampung Tengah yang memiliki jalur keilmuan dengan pondok pesantren yang ada di Ponorogo Jawa Timur.(Sabarudin, 2025)

Awalnya, tradisi ini dijalankan secara sederhana oleh para tokoh agama setempat sebagai sarana pembinaan rohani dalam komunitas. Namun, seiring berjalannya waktu, Zikir Fida' berhasil meresap ke dalam kehidupan beragama masyarakat. Kini, amalan ini tidak hanya diterima secara luas, tetapi telah menjadi rutinitas spiritual yang ditunaikan baik dalam acara-acara khusus

maupun dalam kegiatan keagamaan rutin mereka. (Sabarudin,2025)

Tradisi zikir Fida' di Desa Padangratu dapat dilakukan kapan saja sesuai dengan tuan rumah dan tidak terbatas pada satu malam dalam seminggu. Pengamatan langsung saya menunjukkan bahwa salah satu acara rutin sering diadakan pada malam Jumat. Acara biasanya dimulai pada pukul 20.00 malam dan dimulai dengan pembukaan dan sambutan. Kemudian, tahlil, dan doa-doa yang telah ditetapkan. Semua kegiatan ini berlangsung sekitar tiga jam, dan biasanya berakhir sekitar pukul 23.00 malam. Tradisi zikir Fida telah berlangsung selama waktu yang cukup lama. Itu bukan hanya sarana ibadah tetapi juga tempat bagi orang-orang untuk berkumpul, berkomunikasi, dan memperkuat hubungan mereka dalam kehidupan sehari-hari. (Sabarudin,2025)

Tatacara pelaksanaan Tradisi Zikir Fida' di Desa Padangratu berjalan dengan urutan sebagai berikut:

1. Mukadimah yang disampaikan oleh pemimpin Zikir Fida' pak Sabarudin, yang berisi tentang:

*"Para jamaah yang dirahmati oleh Allah, Pada kesempatan yang penuh berkah ini, kita akan melaksanakan amalan Dzikir Fida'. Setiap hitungan dzikir kita, dengan izin Allah, akan menjadi tebusan, sebagai fida'an minannar, untuk keselamatan (nama yang dituju) dari api neraka. Seperti yang Allah firmankan pada ayat:*

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اذْكُرُوا اللَّهَ ذِكْرًا كَثِيرًا

*"Wahai orang-orang yang beriman, ingatlah Allah dengan zikir sebanyak-banyaknya". (Qs.Al-Ahzab:41) Ayat ini memerintahkan kita sebagai orang yang beriman harus berdzikir sebagai sarana untuk mengingat Allah.*

*Mari kita niatkan dengan ikhlas semata-mata karena Allah. Kita hadirkan hati, kita khusyukkan jiwa, dan kita tartilkan lisan untuk mengikuti setiap bacaan dengan tertib."*



**Gambar 1. Muqadimah Oleh Pemimpin Zikir Fida'**

2. Kemudian imam memegang sepuluh batu atau sebuah tasbih untuk menghitung. Satu batu mewakili hitungan seribu zikir.
3. Dimulai dengan muqadimah yang dipimpin oleh imam dengan membaca wasilah dan menyebut nama orang yang dituju (*fidaan minannar*).
4. Dilanjutkan dengan membaca kalimat tahlil, yang terdiri dari tiga kali membaca surat Al-Ikhlâs, satu kali surat Al-Falaq, dan satu kali surat An-Nas. Rangkaian ini kemudian ditutup dengan pembacaan Ayat Kursi.
5. Masuk ke bacaan inti yaitu Zikir Fida', dengan melafalkan kalimat "*Lailahailallah*" sebanyak 70.000 kali.
6. Dalam pelaksanaan Zikir Fida' di Padangratu, jumlah jamaah yang hadir dalam tradisi tersebut sejumlah 70 orang. Kemudian bacaan 70.000 tersebut dibagi secara merata kepada jamaah yang hadir, sehingga setiap jamaah mendapat bagian 1000 bacaan zikir.



**Gambar 2. Praktik Zikir Fida'**

7. Akhirnya, acara ditutup dengan membaca kalimat Thayyibah dan doa:

إِلٰهِيْ اَنْتَ مَقْصُوْدِيْ وَرِضَاكَ مَطْلُوْبِيْ اَعْطِنِيْ مَحَبَّتَكَ وَمَعْرِفَتَكَ

"Ilahi anta maqsudi waridhoka matlubi, a'thini mahabbataka wama'rifataka."

"Ya Allah, hanya Engkaulah tujuanku dan ridha-Mu yang kudambakan. Karuniakanlah kepadaku cinta kepada-Mu dan makrifat kepada-Mu." (Sabarudin,2025)

Setelah seluruh rangkaian Zikir Fida selesai, acara dilanjutkan dengan makan bersama di tempat. Kemudian sebagai bentuk ucapan terimakasih, tuan rumah membagikan amplop kepada setiap jamaah yang hadir, besaran isi amplop yang dibagikan sesuai dengan kemampuan tuan rumah.

#### **Ayat Al-Qur'an Yang Digunakan Dalam Tradisi Zikir Fida'**

Berdasarkan observasi, tradisi Zikir Fida' mengamalkan Al-Qur'an (living Qur'an) dengan melafalkan sejumlah ayat dan surah selama pelaksanaannya. Praktik lisan ini terbagi menjadi bacaan pokok dalam rangkaian ritual dan bacaan dasar yang menjadi landasan teologis tradisi tersebut. Seperti surah Al-Ikhlâs yang menegaskan kemurnian tauhid, Surah Al-Falaq dan An-Nas yang dibaca dengan tujuan memohon pertolongan kepada Allah terhadap segala jenis keburukan dan kejahatan. (Muzayyin & Mazidaturrofi'ah,2025).

Selain bacaan pokok, tradisi ini berlandaskan pada sejumlah ayat Al-Qur'an yang menjadi dasar spiritual dan motivasi pelaksanaannya. Berikut ini:  
Q.S. Al-Ahzab [33]:41

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اذْكُرُوا اللَّهَ ذِكْرًا كَثِيرًا

“Wahai orang-orang yang beriman, ingatlah Allah dengan zikir sebanyak-banyaknya”. Q.S. Al-Ahzab [33]:41

Dalam konteks Tradisi Dzikir Fida', penafsiran ini memberikan dasar yang kuat mengapa ritual ini menekankan pada pengulangan kalimat tauhid secara massal dan berjumlah besar sebab hal itu dipandang sebagai perwujudan nyata dari perintah untuk "berzikir sebanyak-banyaknya" sebagaimana difirmankan Allah, sekaligus sebagai ikhtiar untuk mencapai ketenangan hati dan kedekatan spiritual yang menjadi tujuan dari zikir itu sendiri.

Kemudian di dalam surah Q.S. Ar-Ra'd [13]:28 juga Allah berfirman:

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

“(Yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, bahwa hanya dengan mengingat Allah hati akan selalu tenteram (Ar-Rad ayat 28).”

Menurut Sabarudin tokoh agama pada masyarakat Padangratu, kedua ayat tersebut menjadi dasar teologis utama yang menyangga keberadaan dan pelaksanaan Tradisi Dzikir Fida'. Ayat pertama secara jelas memerintahkan umat beriman untuk berzikir sebanyak-banyaknya. Perintah inilah yang diwujudkan secara kongkret dalam tradisi ini melalui pembacaan kalimat tauhid secara berjamaah hingga mencapai puluhan ribu kali. Sementara itu, ayat kedua menjelaskan buah atau dampak spiritual dari zikir itu sendiri, yaitu ketenteraman hati. Dengan demikian, kedua ayat ini tidak hanya menjadi sandaran normatif bagi tradisi Zikir Fida', tetapi juga memberikan kerangka tujuan ganda, sebagai bentuk ketaatan terhadap perintah Allah (sesuai Q.S. Al-Ahzab:41) sekaligus sebagai sarana untuk meraih ketenangan batin yang dijanjikan-Nya (sesuai Q.S. Ar-Ra'd:28). (Sabarudin,2025)

### **Hadis Dalam Tradisi Zikir Fida'**

Pengucapan kalimat *Lailahailallah* yang berulang dalam Zikir Fida' tidak hanya sekadar diucapkan, tetapi juga perlu dihayati makna dan konsekuensinya. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam pernah bersabda dalam hadis *muttafaqun 'alaih*, dari 'Itban bin Malik bin 'Amr bin Al 'Ajlan Al Anshori, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:

فَإِنَّ اللَّهَ حَرَّمَ عَلَى النَّارِ مَنْ قَالَ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ . يَبْتَغِي بِذَلِكَ وَجْهَ اللَّهِ

“Sesungguhnya Allah mengharamkan dari neraka, bagi siapa yang mengucapkan laa ilaha illallah (tidak sesembahan yang benar disembah selain Allah) yang dengannya mengharap wajah Allah” (HR. al-Bukhārī, no. 425; Muslim, no. 33).

Hasil dari hadis di atas adalah bahwa Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam mengatakan bahwa orang yang mengucapkan kalimat laa ilaha illallah dengan tulus dan melakukan konsekuensinya, yaitu menjauhi kesyirikan dan mengamalkannya secara lahir dan batin, dan kemudian meninggal dalam keadaan seperti itu, tidak akan dimasukkan ke neraka pada hari kiamat.(Sabarudin,2023).

Selain itu, terdapat riwayat lain yang mendasari tradisi ini,yang diriwayatkan oleh oleh Abu Sa’id dan ‘Aisyah ra:

وَأَيْضًا قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ قَالَ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ أَحَدًا وَسَبْعِينَ أَلْفًا اشْتَرَى بِهِ

نَفْسَهُ مِنَ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ رَوَاهُ أَبُو سَعِيدٍ وَ عَائِشَةُ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا وَكَذَا لَوْ فَعَلَهُ لغيره

“Barang siapa mengucapkan ‘Lā ilāha illallāh’ sebanyak tujuh puluh satu ribu kali, maka dengan bacaan itu ia telah menebus dirinya dari Allah ‘Azza wa Jalla,” hadis ini diriwayatkan oleh Abu Sa’id dan ‘Aisyah ra.(Ibrahim, 1993)

Riwayat ini memberikan landasan khusus mengenai jumlah bacaan yang besar dalam zikir fida’, serta menegaskan makna penebusan diri (*fida’*) yang menjadi inti dari tradisi Zikir Fida. Bahkan disebutkan bahwa amalan serupa juga dapat dilakukan untuk kepentingan orang lain.

Dalam pelaksanaan Zikir Fida’, pengulangan kalimat tauhid sebanyak 70.000 kali dimaknai sebagai perwujudan dari hadis tersebut. Tradisi ini tidak hanya menekankan jumlah bacaan, tetapi juga berusaha menghubungkan antara zikir lisan dengan penghayatan batin yang tulus serta harapan akan penebusan dan keselamatan dari Allah, untuk diri sendiri dan orang yang didoakan.(Rofiq, 2023)

### **Fungsionalisme Struktural yang dikembangkan oleh Robert K. Merton dalam Tradisi Zikir Fida’**

Robert K. Merton membedakan fungsi menjadi dua jenis. Pertama, fungsi

manifes, yaitu tujuan, maksud, atau hasil yang disadari, dinyatakan secara terbuka, dan diakui bersama oleh para pelaku suatu tindakan atau praktik sosial. Fungsi ini bersifat sengaja dan menjadi alasan utama suatu kegiatan dilakukan. Kedua, fungsi laten, yaitu akibat, manfaat, atau dampak yang tidak disadari, tidak diniatkan sejak awal, atau tidak diakui secara terbuka oleh para pelaku. Fungsi ini sering kali tersembunyi, tidak langsung terlihat, namun memiliki peran yang penting dalam menjaga keberlangsungan suatu sistem sosial. Singkatnya, fungsi manifes adalah tujuan yang dikatakan, sementara fungsi laten adalah dampak yang tidak terkatakan namun nyata terjadi. (Sitohang, 2024)

Dalam Tradisi Zikir Fida' di Padangratu Lampung Tengah, terdapat teori Robert King Merton yang membahas tentang fungsi manifest dan fungsi laten. Pertama fungsi manifest, fungsi manifest dalam tradisi zikir fida' terlihat pada tujuan dan tindakan lahiriah yang dilakukan oleh seluruh jamaah secara nyata yang terwujud dalam bentuk permohonan tebusan atau penyelamatan bagi arwah yang dituju, agar dilindungi dari siksa api neraka. Semua rangkaian zikir fida' difokuskan untuk mencapai angka hitungan zikir yang telah ditentukan yaitu 70.000 kali sebagai sebuah tebusan. Setiap bacaan mulai dari wasilah, tahlil, hingga lafadz *Lailahailallah* yang dibaca secara terang-terangan ditujukan untuk mengumpulkan pahala sebanyak-banyaknya. Pahala inilah yang secara khusus dihadiahkan sebagai sarana penebusan dosa. (Bahari & Tanjungpura, 2024)

Kedua, fungsi laten tradisi ini justru terungkap dari cerita dan perasaan para pelakunya, bukan hanya dari urutan bacaan dan hitungannya. Pengalaman batin yang muncul seperti rasa dekat dan haru yang dalam saat berzikir menunjukkan bahwa ritual ini berperan sebagai pemantik pengalaman agama yang sangat pribadi. Ia menciptakan suasana khusus di mana seseorang bisa merasakan kedekatan dengan Allah secara lebih nyata, jauh melampaui sekadar menyelesaikan target bilangan zikir. (Mirdad et al., 2024)

Dari sisi kejiwaan dan kebersamaan, pernyataan Bapak Hasan tentang badan yang merasa lebih ringan mengungkap fungsi ritual ini sebagai sarana pembersihan dan pelepasan beban. Aktivitas yang dilakukan bersama-sama ini menjadi jalan yang diterima untuk melepas segala kepenatan hati, memberi efek

segar dan tenang yang bahkan terasa secara fisik. Ini adalah cara religi yang ampuh untuk mengelola beban hidup. (Hasan,2025)

Sementara itu, pandangan Mas Suhaib mengungkap fungsi lain yang lebih mendasar sebagai media penanaman nilai dan penguatan iman akan hari akhir. Tradisi ini, secara tidak langsung, berperan seperti sekolah untuk melatih keikhlasan dan membentuk kebiasaan rohani. Keyakinan bahwa amalan ini mendatangkan pahala dan bisa menjadi tiket ke surga memberikan dorongan yang kuat dari dalam diri. Hal ini mengubah zikir bersama dari sekadar acara sosial menjadi sebuah tabungan spiritual pribadi yang penuh harapan. Proses ini mempertebal jati diri keagamaan seseorang dan memberi ketenteraman tentang kehidupan setelah mati. (Suhaib,2025)

Berdasarkan teori Robert King Merton, pelaksanaan Tradisi Zikir Fida' memiliki dua dimensi fungsi. Fungsi manifes tampak pada tujuan utama yang disadari dan dinyatakan secara terbuka, yaitu sebagai upaya kolektif untuk memohon tebusan dan penyelamatan bagi seseorang dengan menghadirkan pahala dari pembacaan zikir sebanyak 70.000 kali sebagai sarana penebusan dosa. Sementara itu, fungsi laten terlihat dari dampak tidak langsung yang tidak disengaja namun nyata dirasakan oleh para pelaku, seperti pengalaman spiritual yang mendalam yang menciptakan kedekatan batin dengan Tuhan, pelepasan beban psikologis dan fisik yang membawa ketenangan, serta penanaman nilai keikhlasan dan penguatan keyakinan tentang hari akhir yang mengubah ritual ini menjadi sarana penguatan iman dan investasi rohani pribadi.

## **PENUTUP**

Berdasarkan observasi dan wawancara yang telah penulis lakukan, dapat disimpulkan bahwa Tradisi Zikir Fida' di Desa Padangratu bukan sekadar ritual keagamaan yang bersifat statis, melainkan sebuah fenomena Living Qur'an yang dinamis. Melalui tradisi ini, masyarakat tidak hanya membaca dan melafalkan ayat-ayat suci, tetapi juga menghidupkannya dalam tindakan nyata yang terintegrasi dengan kehidupan sosial dan spiritual mereka.

Dari perspektif teori Fungsionalisme Struktural Robert K. Merton, Zikir Fida' memiliki dua dimensi fungsi yang saling melengkapi. Di satu sisi, tradisi

ini berfungsi secara manifes sebagai ikhtiar untuk penebusan diri dan sesama manusia dari siksa neraka. Di sisi lain, secara laten tradisi ini berperan sebagai perekat solidaritas sosial, sarana katarsis emosional, wahana internalisasi nilai-nilai tauhid, serta peneguhan keyakinan akan kehidupan akhirat. Dengan demikian, Zikir Fida' tidak hanya bermakna secara teologis, tetapi juga berfungsi sebagai mekanisme adaptif yang menjaga keseimbangan dan keberlanjutan tatanan sosial masyarakat Padangratu. Implikasi dari penelitian ini menggarisbawahi pentingnya pendekatan kontekstual dalam memahami praktik keagamaan di tingkat komunitas. Tradisi semacam Zikir Fida' menunjukkan bahwa agama tidak hanya hidup dalam teks, tetapi juga dalam praktik sosial yang dipengaruhi oleh lokalitas, sejarah, dan struktur masyarakat setempat. Sebagai saran bagi peneliti setelah ini, penulis menyarankan untuk melakukan kajian komparatif dengan tradisi serupa di daerah lain atau mengeksplorasi lebih dalam peran generasi muda dalam melestarikan tradisi ini di tengah perubahan zaman. Pada akhirnya, Zikir Fida' bukan hanya warisan ritual, tetapi juga cerminan dari dialektika abadi antara wahyu Ilahi dan pengalaman manusia dalam ruang dan waktu yang konkret.

## REFERENCES

- Al-Bukhārī, Abū 'Abd Allāh Muḥammad ibn Ismā'īl. (1993). *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Beirut: Dār Ibn Kathīr.
- Asna, A., Ginting, A. R. B., Maulidna, T., Kinanti, A. D., & Pohan, I. Y. (2025). "Pengalaman, motivasi, dan fungsi agama dalam kehidupan." *Jurnal Inovasi Pendidikan Nusantara* 6, no. 1,561. <https://ejournals.com/ojs/index.php/ipn/article/view/886>
- Ali Mahfuz Munawar. (2022) "Zikir Fida Dalam Pandangan Masyarakat Desa Sumoroto Kecamatan Kauman Kabupaten Ponorogo (Kajian Living Hadis)." *El-Mu'jam: Jurnal Kajian Al Qur'an Dan Al-Hadis* 2, no. 1,15-16. <https://doi.org/https://doi.org/10.33507/el-mujam.v2i1.550>.
- Alif Faishal Farras, Yuyun Sunesti. (2016) "Pendidikan Anti-Radikalisme Di Sekolah: Studi Penyelenggaraan Pendidikan SMA Muhammadiyah Dan Nahdlatul Ulama Di Surakarta." *Journal of Development and Social Change* 1, no. 1,51. <https://doi.org/https://doi.org/10.20961/jodasc.v5i1.55066>.
- Amin, Muhammad, and Muhammad Arfah Nurhayat. "Resepsi Masyarakat Terhadap Al-Quran (Pengantar Menuju Metode Living Quran)." *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, Dan Fenomena Agama* 21, no. 2 (2020). <https://doi.org/https://doi.org/10.19109/jia.v21i2.7423>.
- Annas, Muhamad Annas, Rio Dwi Saputra, and Hasani Ahmad Said. "Living Qur'an Sebagai Cerminan Praktik Keagamaan: Analisis Fenomena Sosial Dan Normatif." *Ulumul Qur'an: Jurnal Kajian Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 4, no. 2 (2024): 275. <https://doi.org/10.58404/uq.v4i2.333>.
- Bahari, Yohanes, and Universitas Tanjungpura. "Masalah Ketimpangan Pendidikan Indonesia Dengan Kajian Struktural Fungsional Robert K. Merton." *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Reserch* 4, no. 5 (2024). <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/innovative.v4i5.14992>.
- Dozan, Wely, and Saepul Rahman. "The Living Quran: Tradisi Free Lunch Setelah Shalat Jumat Di Masjid Jogokariyan Yogyakarta." *REVELATIA: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 2, no. 2 (2021). <https://doi.org/10.19105/revelatia.v2i2.5121>.
- Fauzan, Abduh, and Al Fatih. "Hubungan Antara Living Al- Qur' an Dan Hadis Dalam Pendidikan Islam." *TANSANIA: Rakeyan Santang Karawang* 4, no. 2 (2023). <https://doi.org/https://doi.org/10.57171/jt.v4i2.139>.
- Heddy Shri Ahimsa-Putra. (2012) "The Living Al-Qur'an: Beberapa Perspektif Antropologi." *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 20, no. 1,250 <https://doi.org/10.21580/ws.20.1.198>.
- Ibrahim, Syaikh Muhammad Haqqi an-Nazili bin Ali bin. "Khazinatul Asrar," 1993,24-28.
- Iskandar, Yusuf. (2022) "Sejarah Dan Perkembangan Tradisi Dzikir Fida' Di Desa Kincang Kecamatan Rakit Kabupaten Banjarnegara." *JSI: Jurnal Sejarah Islam* 1, no. 01,111-128. <https://doi.org/10.24090/jsij.v1i1.6457>.
- Muslim, Abū al-Ḥusayn ibn al-Ḥajjāj. (1991). *Ṣaḥīḥ Muslim*. Beirut: Dār Iḥyā' al-Turāth al-'Arabī.
- Maharani, Ria, Muhammad Arifin, and Nurul Annisa Dewantari. (2025) "Etika

- Bertamu Dalam Perspektif Living Qur'an (Studi Tafsir Al-Misbah Di Desa Tangkit Kabupaten Muaro Jambi)." *MUDABBIR: Journal Research and Education Studies* 5, no. 1,66. <https://doi.org/https://doi.org/10.56832/mudabbir.v5i1.664>.
- Mashuri, Saepudin, and Erni Irmayanti Hamzah. (2025) "Living Qur ' an Perspektif Pendidikan Islam : Belajar Dari Tradisi Keagamaan Etnis Sasak Transmigrasi." *TA'LIM: Jurnal Studi Pendidikan Islam* 8, no. 2,262 <https://doi.org/https://doi.org/10.52166/talim.v8i2.10503>.
- Mirdad, Jamal, M. Tahir Kasnawi, and Nuvida RAF. (2024) "Manifest Functions and Latent Functions of Robert K Merton (Study of The Relationship of Dakwah and Radicalism in Makassar City)." *International Journal of Religion* 5, no. 10,4282. <https://doi.org/10.61707/z5ff2m68>.
- Murtadlo, Ghulam, Anggrayny Khusnul Khotimah, Dina Alawiyah, Elza Elviana, Yanwar Cahyo Nugroho, and Zulfi Ayuni. (2023) "Mendalami Living Qur'an: Analisis Pendidikan Dalam Memahami Dan Menghidupkan Al-Qur'an Ghulam." *PANDU: Jurnal Pendidikan Anak Dan Pendidikan Umum* 1, no. 2,76. <https://doi.org/10.59966/pandu.v1i2.206>.
- Muntoha, T., Sodik, A., Taufiq, M., & Ramadhan, F. (2023). Islam Nusantara: Sebuah hasil akulturasi Islam dan budaya lokal. *Jurnal Tarbiyatuna*, 4(1),145-146. <https://doi.org/10.30739/tarbiyatuna.v4i1.2493>
- Muzayyin, Mazidaturrofi'ah, Achmad Wafiq Fakhurrozi. "Interpretasi Surah An-Nas Oleh Muhammad Ismail Al-Ascholy (Sebuah Analisis Terhadap Tafsir Lisan Dalam Kajian "Ngaji Tafsir Ala Nu Bersama Lora Ismail Al-Ascholy)." (2025) *El-Mu'jam: Jurnal Kajian Al-Qur'an Dan Al-Hadis* 5, no. 1,110. <https://doi.org/https://doi.org/10.33507/el-mujam.v5i1>.
- Ningsih, Indah Wahyu, Hasan Basri, and Andewi Suhartini. (2022) "Implementasi Study Living Qur'an Di Pesantren Mahasiswa Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta." *Journal Analytica Islamica* 11, no. 2,342. <https://doi.org/10.30829/jai.v11i2.13706>.
- Rafiq, Ahmad. "The Living Qur'an: Its Text and Practice in the Function of the Scripture." (2021) *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis* 22, no. 2,472. <https://doi.org/10.14421/qh.2021.2202-10>.
- Rofiq, Ainur. "Tafakur Dan Dzikir Dalam Mencapai Ketenangan Hidup." (2023) *Conseils: Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam* 03, no. 01,8. <https://doi.org/https://doi.org/10.55352/bki.v3i1.170>.
- Susanto, A. T., Salsabila, G., Komarudin, E., & Rohmana, J. A. (2025). Living Qur'an: Interaksi umat Islam dengan Al-Qur'an. *Kalamizu: Jurnal Sains, Sosial, dan Studi Agama*, 1(8),900. <https://hamfara.com/kalamizu/article/view/100>
- Sabarudin. "Konsep Dzikir Perspektif Hadis." (2023) *Minaret Journal of Religious Studies* 1, no. 1,85. <https://jim.iainkudus.ac.id/index.php/MINARET/article/view/44>.
- Saepuloh, Ahmat. "Kontruksi Sosial Tradisi Zikir Fida' Pada Bulan Suro (Studi Living Qur'an Dan Sunnah Di Desa Wateskroyo Kecamatan Besuki Kabupaten Tulungagung)." (2024) *Kontemplasi: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 12, no. 1,174. <https://doi.org/10.21274/kontem.2024.12.1.174-197>.

- Shinta Nurani, Luthfi Maulana. "Living Qur'an as New Market Trends of Islamic Education in Indonesia." (2022) *Hayula: Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies* 6, no. 1,4-5. <https://doi.org/https://doi.org/10.21009/hayula.006.01>.
- Sitohang, Halomoan. "Dana Desa Dan Perubahan Sosial Di Desa (Studi Kasus Desa Perbangunan Kecamatan Sei Kepayang, Kabupaten Asahan)." (2024) *Berajah JournalJurnal Pembelajaran Dan Pengembangan Diri* 4, no. 3,714. <https://doi.org/https://doi.org/10.47353/bj.v4i3.363>.
- Usman, T., Mukraminin, S., & Azis, F. (2023). Akulturasi Islam Nusantara membawa peradaban budaya dan agama. *JPBB: Jurnal Pendidikan, Bahasa dan Budaya*, 2(3),238. <https://doi.org/10.55606/jpbb.v2i3.2018>
- Wawancara dengan Bapak Sabarudin pada hari ahad, 28 September 2025.
- Wawancara dengan Bapak Sabarudin pada hari senin, 3 november 2025.
- Wawancara dengan Bapak Hasan pada hari senin, 3 november 2025.
- Wawancara dengan Suhaib An nahar pada hari senin, 3 november 2025.